

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditegaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia, 2019). Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan di Indonesia saat ini berfokus dan mengedepankan pengembangan sikap dan karakter para peserta didiknya. Hal ini ditujukan agar para peserta didik memiliki sikap nasionalisme yang tinggi sehingga ke depannya mampu bersaing di kancah internasional.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perwujudan peningkatan kemampuan, daya saing, dan sumber daya manusia yang ada. Dengan kata lain pendidikan merupakan kunci dari kemajuan dan keberhasilan suatu negara. Suatu negara dapat berdaya saing tinggi dengan membentuk generasi-generasi muda yang berkarakter, cerdas, berpikir kreatif, serta memiliki keterampilan yang unggul karena adanya pendidikan. Dengan demikian para generasi muda dapat bersaing di kancah internasional.

Untuk dapat memiliki daya saing yang tinggi, tentu tidak luput dari tingkat kualitas pendidikan yang dimiliki. Pendidikan yang berkualitas merupakan hasil yang diperoleh dari proses belajar mengajar pada setiap disiplin ilmu, salah satunya adalah mata pelajaran matematika (Fauziyati, 2018). Matematika bukanlah sebuah hal yang asing, karena matematika merupakan salah satu dari cabang ilmu pengetahuan. Matematika telah diajarkan pada setiap jenjang pendidikan yang ada, baik pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Oleh karena itu mau tidak mau pada keseharian pun kita pasti akan bersinggungan dengan matematika.

Mengingat pentingnya pembelajaran matematika di sekolah, yang digunakan sebagai bekal untuk menghadapi persaingan di masa yang akan datang, seharusnya pelajaran matematika menjadi salah satu pelajaran yang disukai dan diminati para peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan melakukan inovasi dalam pembelajaran, salah satunya dengan cara membuat para peserta didik menjadi aktif selama pembelajaran berlangsung. Namun pada kenyataannya, masih banyak peserta didik yang belum menyukai

matematika, karena peserta didik masih berpikir bahwa matematika identik dengan rumus dan angka sehingga membuat peserta didik pusing dan kewalahan. Bahkan tidak jarang ada yang beranggapan bahwa matematika merupakan momok menyeramkan yang harus dihindari. Hal ini bisa saja terjadi karena proses belajar mengajar yang masih menggunakan metode konvensional, sehingga peserta didik merasa bosan.

Inovasi guru di dalam kegiatan belajar mengajar tentunya sangat penting, karena dengan adanya berbagai inovasi yang dilakukan, tentu pembelajaran tidak akan membosankan. Pemberian inovasi selama proses pembelajaran akan membuat peserta didik fokus dalam pembelajaran, dan hasil belajar akan meningkat nantinya. Hasil belajar sendiri merupakan penilaian akhir dari sebuah proses dan pengenalan yang telah dilakukan secara berulang-ulang. Hasil belajar juga dapat membentuk pribadi individu yang ingin sebuah hasil yang lebih baik, sehingga akan membentuk pola pikir kerja yang jauh lebih baik. Mengingat sekolah yang dipilih oleh peneliti merupakan SMK, diharapkan dengan penggunaan pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, sehingga hasil belajar peserta didik nantinya juga akan meningkat.

Menurut Jufrida et al. (2019) faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik dibedakan menjadi dua, yaitu

1. Faktor internal, merupakan faktor-faktor yang berasal dari diri peserta didik sendiri yang mana dapat memengaruhi hasil belajar, salah satunya adalah faktor fisiologis, yang meliputi motivasi belajar, minat belajar, dan kebiasaan belajar.

2. Faktor eksternal, merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar peserta didik yang memengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan sekolah yang meliputi adalah cara mengajar guru di dalam kelas dan fasilitas yang digunakan untuk mengajar [dikelas](#).

Guru sebagai fasilitator, diharapkan dapat membantu dan mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang cocok, hal tersebut bertujuan agar peserta didik mampu untuk berpikir secara logis, kreatif, dan inovatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah sebuah model pembelajaran yang ditujukan agar peserta didik dapat bekerja sama untuk mencapai sebuah tujuan bersama, yang mana pada model pembelajaran ini peserta didik akan dibagi dalam kelompok-kelompok kecil di mana di dalam kelompok tersebut peserta didik akan saling membantu dalam memahami materi pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak jenis, diantaranya adalah tipe *Team Game Tournament (TGT)*, *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Jigsaw*, *Group Investigation (GI)*, *Number Head Together (NHT)*, *Think Pair Share (TPS)*, dan masih banyak metode lainnya .

Mengingat banyaknya jenis model pembelajaran kooperatif yang ada, maka tidak semua model pembelajaran kooperatif akan digunakan. Dalam penelitian ini hanya akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team*

Game Tournament (TGT) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Pemilihan model pembelajaran tipe tersebut didasarkan pada peserta didik yang merupakan siswa SMK. Mengingat pembelajaran di SMK lebih banyak praktik daripada teori, model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan tipe STAD merupakan model pembelajaran yang cocok digunakan, karena dalam model pembelajaran tersebut terdapat game dan kuis sehingga peserta didik tidak hanya berkutat pada teori saja.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yahya dan Bakri, (2019) mengemukakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar matematika peserta didik setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni, (2020) yang mengemukakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik, pengaruh yang dimaksud adalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

Wahyudi, (2019) mengemukakan dalam penelitiannya, bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik dalam penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TGT, yang mana hasil belajar peserta didik lebih baik dalam penggunaan tipe TGT. Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Mahasin, (2021) yang mengemukakan bahwa hasil belajar peserta didik yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih unggul daripada hasil belajar peserta didik yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan model pembelajaran kooperatif yang mana dalam waktu pembelajarannya akan dibentuk kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan prestasi yang berbeda, jenis kelamin dan ras yang berbeda. Pada model pembelajaran ini kegiatan pembelajaran akan dimulai dengan penyampaian materi oleh guru kemudian peserta didik akan diberi Lembar Kerja Peserta Didik yang mana nantinya peserta didik akan bekerja sama dengan kelompoknya masing-masing. Dimana di dalam kelompok tersebut peserta didik akan diminta untuk saling bekerja sama dalam memahami tugas yang diberikan. Dalam model pembelajaran ini juga terdapat sebuah gim akademik yang berupa turnamen yang diterapkan pada setiap kelompok. Dengan adanya turnamen tersebut, sifat kompetitif peserta didik akan muncul sehingga peserta didik akan terpacu untuk belajar dalam kelompok.

Sementara itu, model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang yang mana dalam kelompok tersebut memiliki keragaman dalam kemampuan, sehingga mereka berlatih untuk mempelajari konsep dan keahlian bersama-sama. Kegiatan pembelajaran pada model tipe STAD ini dimulai dengan penyampaian materi oleh guru mengenai materi yang akan dipelajari dan dilanjutkan dengan pembentukan kelompok-kelompok kecil, kemudian peserta didik akan diminta untuk menyelesaikan sebuah permasalahan secara berkelompok.

Berdasarkan observasi yang diambil pada hari Jumat tanggal 6 Oktober 2023, dengan seorang guru matematika SMK Negeri 1 Salam yaitu Ibu Indha Winarni, S. Pd., M. Pd. yang merupakan guru kelas XI APHP, diperoleh informasi bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, pembelajaran masih berpusat kepada guru, yang mana pada saat proses pembelajaran guru berceramah menjelaskan materi dan peserta didik hanya duduk diam. Di sisi lain sekolah sudah menggunakan kurikulum merdeka yang artinya pembelajaran seharusnya berpusat kepada peserta didik, bukan kepada guru. Selain itu, guru juga masih menggunakan model pembelajaran konvensional, dengan digunakannya model pembelajaran konvensional membuat peserta didik merasa bosan dan juga pasif selama pembelajaran, hal tersebut juga dapat terjadi karena kurangnya inovasi dari guru selama pembelajaran tengah berlangsung. Karena rasa bosan tersebut, selama pembelajaran berlangsung peserta didik kurang memperhatikan guru dan memilih untuk melakukan kegiatan lain. Selain itu, peserta didik juga kurang memiliki rasa tanggung jawab akan tugas yang diberikan, yang mana ketika diberi tugas masih ada beberapa peserta didik yang enggan mengerjakan tugas nya dan malah bermain ponsel atau sekadar mengobrol dengan temannya.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, didapatkan informasi bahwa hasil belajar matematika peserta didik kelas XI belum mencapai target. Guru yang bersangkutan mengemukakan, target yang ingin dicapai adalah nilai semua peserta didik mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, yaitu 70. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian peserta didik, masih

terdapat peserta didik yang belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.

Tabel 1 berikut ini berisikan nilai ulangan harian kelas XI APHP SMK Negeri 1 Salam:

Tabel 1 Nilai Ulangan Harian Peserta Didik Kelas XI APHP

	Rata-rata Kelas	Banyak Peserta Didik	Banyak Peserta Didik Di atas KKTP	Banyak Peserta Didik Dibawah KKTP
XI APHP 1	68,74	35	18	17
XI APHP 2	68,89	36	21	15
XI APHP 3	69	36	24	12
XI APHP 4	68,97	35	23	12

Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 1.1, Lampiran 1.2, Lampiran 1.3, Lampiran 1.4

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Hasil Belajar Matematika peserta didik Pada Penggunaan Model Pembelajaran *Team Game Tournament (TGT)* Dengan Model *Student Team Achievement Division (STAD)* Pada Peserta Didik Kelas XI APHP SMK Negeri 1 Salam Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2024”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru di SMK Negeri 1 Salam.
2. Kurangnya inovasi guru dalam mengajar, yang mana itu akan membuat rasa bosan dan sikap pasif di SMK Negeri 1 Salam.

3. Kurangnya rasa tanggung jawab peserta didik akan tugas yang diberikan di SMK Negeri 1 Salam.
4. Kurangnya perhatian peserta didik terhadap guru yang sedang menyampaikan materi, dan lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain di SMK Negeri 1 Salam.
5. Hasil belajar matematika masih belum memenuhi KKTP di SMK Negeri 1 Salam.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di paparkan, maka tidak seluruh masalah akan diangkat. Mengingat keterbatasan peneliti baik dalam segi waktu, kemampuan, tenaga dan biaya, dengan demikian penelitian ini hanya akan menekankan pada pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Division (TGT)* dan tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* terhadap hasil belajar pada aspek kognitif materi lingkaran pada peserta didik kelas XI A PHP SMK Negeri 1 Salam semester genap tahun pelajaran 2023/2024.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas XI A PHP SMK Negeri 1 Salam semester genap tahun pelajaran 2023/2024?

2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih berpengaruh daripada model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI APHP SMK Negeri 1 Salam semester genap tahun pelajaran 2023/2024?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Ada tidaknya perbedaan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas XI APHP SMK Negeri 1 Salam semester genap tahun pelajaran 2023/2024.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih berpengaruh daripada model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas XI APHP SMK Negeri 1 Salam semester genap tahun pelajaran 2023/2024.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian tersebut, diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan dan dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan, khususnya mengenai model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan berpijak dalam rangka menindak lanjuti penelitian ini atau penelitian selanjutnya yang mencakup ruang lingkup yang lebih luas.

b. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai masukan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan mengembangkan model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik, sehingga nantinya hasil belajar peserta didik dapat meningkat terutama pada pelajaran matematika.

c. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai inovasi baru, sehingga mampu meningkatkan kemampuan berdiskusi dan kerja sama peserta didik dalam pembelajaran matematika, dengan begitu hasil belajar peserta didik terdapat kenaikan.

d. Bagi peserta didik

Dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik, sehingga dapat lebih aktif dan dapat mengeksplorasi materi bersama teman dengan bimbingan guru.